

Analisis *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nareswari Cantika Nurmansyah¹, Yane Devi Anna²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Universitas Ekuitas Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). **Permasalahan Penelitian:** Kecurangan laporan keuangan menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang sering terjadi yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan penipuan laporan keuangan. **Kebaruan (Novelty):** Penelitian dilakukan pada perusahaan Farmasi di Indonesia, karena ditemukan kecurangan laporan keuangan pada sektor tersebut dengan menganalisis *fraud pentagon*. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian kuantitatif dengan populasi perusahaan farmasi yang berjumlah 14 perusahaan menggunakan teknik sampling dengan menggunakan *purposive sampling* dengan total 10 perusahaan pada periode tahun 2021-2024. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis regresi linear berganda. **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *capability* dan *arrogance* tidak berpengaruh pada perusahaan pada sektor farmasi. **Kesimpulan:** Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan, kelemahan sistem pengawasan, serta pembenaran moral yang dilakukan manajemen merupakan determinan utama terjadinya manipulasi laporan keuangan. Kemampuan individu dalam struktur manajemen maupun kecenderungan arogansi pimpinan perusahaan tidak mendorong seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan yaitu memberikan perhatian pada penguatan sistem pengendalian internal, serta pembentukan budaya etika yang kuat untuk meminimalkan tindakan kecurangan. Bagi auditor dan investor, hasil ini dapat dijadikan sebagai sinyal awal dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, khususnya melalui indikator tekanan dan kelemahan pengawasan.

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
fraud, *financial report*,
fraud pentagon.

*Yane Devi Anna, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Universitas Ekuitas Indonesia, Bandung, Indonesia

Alamat e-mail: cantikanurmansyahnareswari@gmail.com, ydevianna@gmail.com,

1. Pendahuluan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan manipulasi atau menyimpang pada laporan keuangan yang bisa menipu seseorang yang menggunakan informasi tersebut seperti investor dan kreditor (Hidayah & Saptarini, 2019). Kecurangan laporan keuangan juga merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan menyajikan laporan keuangan tidak sesungguhnya sehingga berpengaruh pada pemikiran pihak eksternal untuk memperdulikan keinginan tertentu (Anwar et al., 2025; Hidayah & Saptarini, 2019). Kecurangan laporan keuangan menurut (ACFE, 2022), digolongkan menjadi tiga (*fraud tree*) yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan penipuan laporan keuangan. Baru-baru ini, terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang melibatkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor farmasi, yakni PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma (<https://finance.detik.com>).

Teori *Fraud pentagon* pertama kali dikembangkan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011 (Horwath, 2011), yang merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya, seperti teori *Fraud Triangle*, yang diusulkan oleh (Cressey, 1953), dan teori *Fraud Diamond*, yang diusulkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Tiga indikator kecurangan diidentifikasi oleh teori *fraud triangle: pressure, opportunity*, dan *rationalization*. Menurut teori *fraud diamond*, ada satu indikator lagi yang berkontribusi terhadap terjadinya *fraud*, yaitu *capability*. Kemudian, dalam *fraud* faktor *capability* berubah menjadi *competence*, dan ada faktor lain yang mungkin menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu *arrogance* (Faradiza, 2019). Faktor yang dapat mempengaruhi kasus kecurangan laporan keuangan ini dilakukan dengan menggunakan alat pendeteksi berupa beberapa faktor yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competence*, dan *arrogance* yang disebut sebagai teori *fraud pentagon* (Horwath, 2011).

Salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan adalah *pressure* atau tekanan (Roselina, 2020). Menurut SAS No. 99, ada beberapa jenis tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan, yaitu: stabilitas keuangan, tekanan dari luar, kebutuhan keuangan pribadi, dan tujuan keuangan. Dalam situasi tekanan yang tinggi, seorang manajer dapat melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu memodifikasi laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan. Ada kemungkinan tujuan keuangan tersebut dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan laporan keuangan karena akan sulit dicapai. Menurut penelitian (Anwar et al., 2025; Dwi et al., 2024; Faradiza, 2019) *pressure* (tekanan) dengan pendekatan *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian (U. P. Lestari & Jayanti, 2021) *pressure* (tekanan) dengan pendekatan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opportunity merupakan faktor lain memicu seseorang melakukan kecurangan, di mana keadaan seseorang memiliki kemampuan untuk mengejar posisi atau melakukan tindakan tertentu.

Penyalahgunaan kekuasaan, buruknya manajemen, dan pengendalian internal merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan (Faradiza, 2019). Penelitian (U. P. Lestari & Jayanti, 2021; Yustikasari & Sari, 2024) menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, (Agli et al., 2024) menyatakan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Rasionalization merupakan faktor penting yang dapat mendorong untuk melakukan kecurangan, di mana alasan menjadi dasar pembenaran tindakan mereka untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99, rasionalisasi memecah faktor-faktor seperti pergantian auditor dan opini auditor yang disediakan oleh perusahaan dalam total akrual dibandingkan dengan total aktif. Pergantian auditor adalah auditor eksternal yang bergabung dengan perusahaan untuk melakukan audit (Anwar et al., 2025). Jika audit eksternal dilakukan sebelum batas waktu yang ditentukan dan tidak melanggar peraturan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa ada sesuatu yang terjadi pada perusahaan (M. I. Lestari & Henny, 2019). Menurut penelitian (Maulidiana & Triandi, 2020) *rationalization* ini berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian (Anwar et al., 2025; Dwi et al., 2024; U. P. Lestari & Jayanti, 2021) *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat dari *fraud pentagon* adalah *capability* yaitu kemampuan atau *competence* seseorang untuk melakukan pengendalian internal, membuat rencana, dan memanfaatkan situasi sosial untuk keuntungan pribadi. Pergantian direksi merupakan pengalihan tanggung jawab dari tim manajemen lama ke tim manajemen yang baru dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan di bawah tim manajemen sebelumnya (Anwar et al., 2025). Salah satu penyebab utama terjadinya pergantian direksi adalah adanya kepentingan pihak-pihak tertentu yang dapat menimbulkan konflik kepentingan (Saputra, 2020). Menurut penelitian (Faradiza, 2019) *competence* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian (Anwar et al., 2025; Dwi et al., 2024; U. P. Lestari & Jayanti, 2021) *competence* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor *fraud pentagon* lainnya adalah *arrogance* yaitu keyakinan bahwa seseorang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada disiplin dan kontrolnya sendiri di dalam perusahaan. Arogansi merupakan suatu kondisi di mana seseorang selalu percaya bahwa mereka mampu melakukan suatu tugas. *Frequent number of ceo's picture* adalah jumlah foto atau gambar CEO berukuran besar yang ada dalam laporan tahunan perusahaan dapat diindikasikan arogansi seseorang. Banyaknya foto CEO dalam sejarah perusahaan dapat menimbulkan rasa tidak tertarik dan kurangnya keinginan untuk dipenuhi (Anwar et al., 2025). Menurut penelitian (Faradiza, 2019) *arrogance* dengan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan didukung oleh penelitian (Faradiza, 2019).

Sedangkan menurut penelitian (Anwar et al., 2025; Dwi et al., 2024; U. P. Lestari & Jayanti, 2021). *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan berdasarkan teori *fraud pentagon* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berkontribusi untuk menambah literature terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan di sektor farmasi di mana pada sektor tersebut masih terjadi kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk investor maupun perusahaan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengaruh *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pressure atau tekanan seseorang dalam melakukan kecurangan dapat berupa tekanan yang berasal dari kebutuhan pribadi, tekanan target keuangan perusahaan, ataupun harapan dari pemegang saham. Target keuangan yang tinggi atau tidak realistis dapat menyebabkan manajemen mencari cara untuk memenuhi target tersebut, termasuk dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Karim dan Hossain (2021). Tekanan untuk mencapai kinerja keuangan tertentu dapat memunculkan niat manajemen untuk menyajikan laporan yang “terlihat baik”, meskipun tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Semakin tinggi tekanan tersebut, semakin besar kemungkinan terjadi praktik *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan manajemen merasa bahwa pencapaian target menjadi tolok ukur utama keberhasilan mereka di mata pemilik perusahaan, pasar, maupun pihak eksternal lainnya (Suryani & Fajri, 2022). Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2017) menyatakan bahwa tekanan untuk memenuhi target laba perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penelitian (Roselina, 2020) turut memperkuat bukti bahwa tekanan finansial merupakan salah satu faktor pendorong utama terjadinya *fraud* di perusahaan publik.

H1 : *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2 Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Opportunity terjadi ketika seseorang merasa bahwa sistem pengendalian internal atau pengawasan perusahaan lemah sehingga mendorong untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. *Opportunity* merupakan alat yang dapat digunakan oleh siapa saja untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi. Menurut (Yanti & Munari, 2021), Kesempatan dapat timbul akibat adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang memberikan ruang kelonggaran dalam pengelolaan transaksi keuangan. Kondisi tersebut membuka peluang bagi manajer untuk mengambil

keputusan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, semakin kecil proporsi pengendalian yang efektif, semakin tinggi risiko bahwa fungsi pengawasan tidak berjalan secara optimal (Suryani & Fajri, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. I. Lestari & Henny, 2019; Yanti & Munari, 2021; Yustikasari & Sari, 2024) menunjukkan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*, karena kurangnya pengawasan mendorong keleluasaan manajemen dalam mengambil keputusan tanpa pengendalian memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan meningkat.

H2 : *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization menunjukkan kemampuan seseorang untuk merasionalisasi atau membenarkan tindakan yang tidak semestinya dilakukan agar tidak disalahartikan sebagai kecurangan yang fatal. Rasionalisasi muncul ketika individu meyakini bahwa kecurangan yang dilakukannya adalah benar secara moral atau didukung oleh bukti-bukti situasi yang ada. Menurut (Yanti & Munari, 2021), rasionalisasi terjadi ketika manajemen mencari alasan yang masuk akal untuk membenarkan taktik manipulasi, yang biasanya disebabkan karena penekanan untuk mencapai target laba atau merasa yakin bila dampaknya yang timbul tidak signifikan dalam hubungannya dengan entitas lain. Hal ini membuat seseorang berniat dan berpikir tindakan kecurangan itu hal yang wajar dan biasanya terjadi karena terus berulang terjadi kegagalan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti et al., 2023; P. D. Wulandari et al., 2024) menunjukkan bahwa *rasionalization* berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.

H3 : *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4 Pengaruh *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capability merupakan kompetensi individu yang memiliki kapasitas kewenangan atau kekuasaan serta mendapatkan akses ke sistem pada laporan keuangan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan akan melakukan kecurangan, kecuali bila mereka memiliki kemampuan untuk melakukan dengan tujuan yang benar. Menurut (Anwar et al., 2025), kemampuan untuk melakukan kecurangan ditunjukkan melalui kondisi posisi seseorang yang tepat untuk seseorang melakukan dan mengakses dalam pengelolaan aset keuangan, seperti jabatan sebagai direktur utama atau jabatan tinggi lainnya. *Change in directors* adalah tindakan memindah tugaskan kewenangan dari manajemen lama ke manajemen baru guna melakukan peningkatan atau memperbaiki kinerja perusahaan. Melalui pihak-pihak yang berkepentingan mampu memberikan dampak perbedaan keinginan yang berdampak digantinya direksi perusahaan. Sehingga dengan pergantian direksi ini bisa memicu tindakan manipulasi laporan keuangan dengan cara mengubah hasil kinerja yang sudah ada

dari direksi lama dan direksi baru dianggap lebih bagus. Penelitian (Fadhilah et al., 2023; Wijayanti et al., 2023) membuktikan bahwa *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 : *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arrogance menggambarkan superioritas atau sikap sombong seseorang yang merasa dirinya berada di posisi yang lebih tinggi yang dapat membuat seseorang tidak sepenuhnya harus tunduk pada hukum atau sistem tata kelola yang berlaku. Jabatan atau kekuasaan yang dimiliki membuat orang percaya bahwa tindakannya tidak melanggar hukum. Sesuai dengan (Faradiza, 2019), arogansi dipicu saat manajemen memiliki kekuasaan penuh atas perusahaan dan lepas tangan terhadap konsekuensi yang ada, sehingga menetapkan keputusan yang melanggar prinsip pelaporan keuangan yang jujur. Salah satu indikasi arogansi yaitu semakin banyak gambar yang tersedia akan memicu tindakan arogan dan sifat ingin diakui oleh sekitar seberapa berkuasanya dirinya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Munari, 2021) menemukan bahwa *arrogance* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

H5: *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Metode, Data, dan Analisis

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*, sedangkan variabel penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Berikut pengukuran dari variabel tersebut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Kecurangan Laporan Keuangan	$F - \text{Score} = \frac{\text{Accrual Quality}}{\text{Financial Performance}}$ (Jannah et al., 2023).
<i>Pressure</i>	$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$ (Yuliana & Suryani, 2023)
<i>Opportunity</i>	$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$ (Yuliana & Suryani, 2023)
<i>Rationalization</i>	Variabel dummy 1 jika perusahaan melakukan pergantian KAP selama periode 2022–2024 dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP selama periode 2022-2024 (Wulandari & Kusumawati, 2022)
<i>Capability</i>	Variabel dummy 1 jika perusahaan melakukan pergantian direksi selama periode 2022–2024 dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi selama periode 2022-2024 (Wulandari & Kusumawati, 2022)
<i>Arrogance</i>	Total gambar CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan yang

dipublikasikan (Yuliana & Suryani, 2023)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Populasi penelitian ini adalah perusahaan di sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024	14
2	Perusahaan Sektor Farmasi yang listing pada Periode 2021-2024	14
3	Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap periode 2021-2024	(4)
Total data observasi dengan 10 perusahaan periode 4 tahun		40

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, adapun persamaan linear berganda dalam suatu penelitian adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \quad (1)$$

Keterangan :

Y = Kecurangan Laporan Keuangan

a = Nilai Y jika $X = 0$

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi

X_1 = *Pressure*

X_2 = *Opportunity*

X_3 = *Rationalization*

X_4 = *Capability*

X_5 = *Arrogance*

e = Kesalahan baku estimasi regresi

4. Hasil dan Pembahasan

Model regresi telah memenuhi asumsi klasik, berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan dilakukan penelitian ini:

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardize d Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.42978778
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.099
	Negative	-.139

Test Statistic	.139
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari tabel 3 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada 0,068 dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

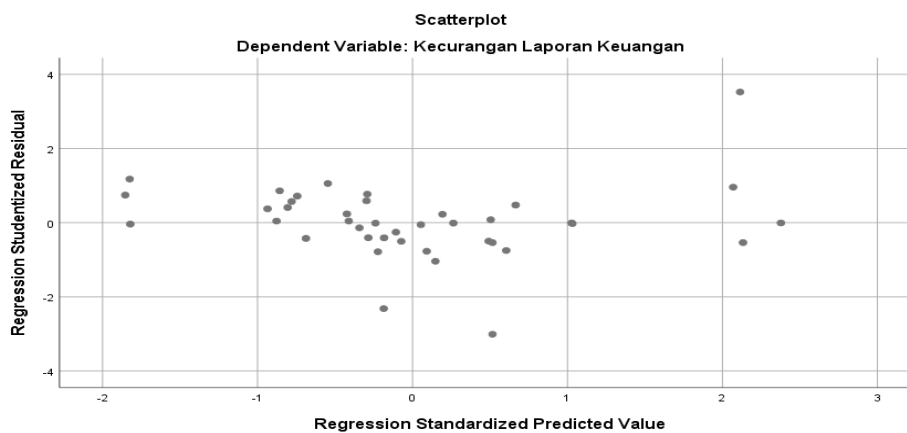
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pressure	.938	1.066
	Opportunity	.896	1.116
	Rationalization	.493	2.028
	Capability	.529	1.892
	Arrogance	.864	1.158

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) seluruh variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai masalah dengan multikolonieritas (Sugiono, 2023).

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan Gambar 1 dari scatter plot tersebut terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam metode regresi linear (Sugiono, 2023).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.938

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson menunjukkan hasil sebesar 1.938, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi karena nilai D-W berada diantara nilai 2 dan 4-2 (Sugiono, 2023).

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1 (Constant)	1.241	.471		2.634	.013	
Pressure	.482	.419	.127	2.482	.025	
Opportunity	-.904	.065	-.493	-3.547	.008	
Rationalization	1.096	.094	.556	3.245	.018	
Capability	.232	.380	.134	.610	.546	
Arrogance	-.118	.065	-.314	-1.821	.077	

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Hasil Output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 6 maka hasil penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang ditunjukkan, dapat diketahui variabel *Pressure* (X_1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.482 dan t_{tabel} sebesar 2.03224. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.353 > 2.03224$) dengan nilai signifikansi $0,025 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka *pressure* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.
2. Berdasarkan data yang ditunjukkan, dapat diketahui variabel *Opportunity* (X_2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3.547 dan t_{tabel} sebesar -2.03224. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-3.547 < -2.03224$) dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya,

Opportunity berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.

3. Berdasarkan data yang ditunjukkan, dapat diketahui variabel *Rationalization* (X_3) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.254 dan t_{tabel} sebesar 2.03224. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3.254 > 2.03224$) dengan nilai signifikansi $0,025 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya, *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.
4. Berdasarkan data yang ditunjukkan, dapat diketahui variabel *Capability* (X_4) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.610 dan t_{tabel} sebesar 2.03224. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.610 < 2.03224$) dengan nilai signifikansi $0,546 > 0,05$, maka H_0 terima dan H_a ditolak, artinya, *capability* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.
5. Berdasarkan data yang ditunjukkan, dapat diketahui variabel *arrogance* (X_5) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar (1.821 dan -1.821) dan t_{tabel} sebesar -2.03224. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1.822 < -2.03224$) dengan nilai signifikansi $0,077 > 0,05$, maka H_0 terima dan H_a ditolak, artinya, *arrogance* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.

4.1 Pengaruh *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada variabel *pressure* adalah lebih kecil dari 0,05, yaitu berada di bawah ambang batas tingkat signifikansi 5%, maka *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan. Hasil penelitian dalam menunjukkan bahwa perusahaan farmasi sebagian perusahaan mengalami penurunan laba. Nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa sebagian perusahaan menghadapi tantangan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang berkaitan dengan kondisi internal keuangan perusahaan. Tekanan ini bisa berasal dari tuntutan pemegang saham, tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan laba, tekanan likuiditas, maupun target pribadi seperti bonus kinerja. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat memenuhi harapan pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan teori fraud pentagon yang menyatakan bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan, maka semakin tinggi pula kemungkinan individu melakukan kecurangan sebagai jalan pintas (Abdullahi & Mansor, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2017; Tiffani & Marfuah, 2015) yang menemukan bahwa tekanan melalui target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan. (Nugraheni & Triatmoko, 2017) juga menunjukkan bahwa tekanan dari sisi keuangan dapat mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi dalam

laporan keuangan, terutama ketika perusahaan berada dalam situasi krisis atau kondisi ekonomi yang sulit.

4.2 Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai signifikansi (*sig*) pada variabel *opportunity* adalah lebih kecil dari 0,05, yaitu berada di bawah ambang batas tingkat signifikansi 5% maka *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan. Nilai BDOU pada perusahaan farmasi menunjukkan nilai yang rendah, di mana BDOU yang rendah mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan terhadap aktivitas manajemen dapat menjadi terbatas, sehingga memberikan ruang terjadinya kecurangan tanpa pengendalian yang kuat. Ketidakseimbangan dalam struktur pengawasan ini mencerminkan adanya peluang yang lebih besar bagi pihak internal perusahaan untuk melakukan tindakan manipulatif dalam penyusunan laporan keuangan (Aprilia, 2017).

Penelitian oleh (Aprilia, 2017; Tiffani & Marfuah, 2015) mendukung hal ini, di mana ditemukan bahwa kualitas audit yang rendah dan lemahnya pengawasan menciptakan peluang terjadinya *fraud*. Hal tersebut karena adanya celah dalam sistem pengendalian internal, lemahnya pengawasan dari pihak eksternal seperti auditor atau dewan komisaris, serta tingginya kompleksitas transaksi yang memungkinkan manipulasi dilakukan tanpa terdeteksi. Dalam kondisi ini, pelaku kecurangan merasa memiliki kesempatan yang cukup besar untuk bertindak tanpa takut diketahui. (Nugraheni & Triatmoko, 2017) juga menunjukkan bahwa struktur tata kelola perusahaan yang tidak efektif memperbesar kemungkinan manipulasi laporan keuangan.

4.3 Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai signifikansi (*sig*) pada variabel *rationalization* adalah lebih kecil dari 0,05, yaitu berada di bawah ambang batas tingkat signifikansi 5% maka *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, perusahaan farmasi sebagian perusahaan mengalami pergantian KAP, di mana pergantian KAP dipandang sebagai bagian dari proses rasionalisasi yang mungkin dilakukan oleh manajemen untuk membenarkan kebijakan pelaporan keuangan yang mereka ambil. Meskipun pergantian auditor bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti masa kontrak yang berakhir atau kebijakan internal, keberadaannya dalam periode tertentu menunjukkan adanya potensi penyesuaian terhadap pihak audit yang lebih sesuai dengan kepentingan perusahaan. Hal ini tampak pada sejumlah perusahaan yang secara konsisten melakukan pergantian KAP dalam kurun waktu yang singkat, dan kondisi ini menjadi bagian dari pola rasionalisasi dalam konteks kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Aprilia, 2017; Tiffani & Marfuah, 2015) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, terutama ketika perusahaan tidak memiliki budaya etika yang kuat. (Nugraheni & Triatmoko, 2017) juga mengungkapkan bahwa manajemen yang tidak menjunjung tinggi integritas cenderung lebih mudah membenarkan tindakan manipulatif sebagai sesuatu yang wajar. Hal tersebut karena memberikan justifikasi moral atau pembenaran bagi pelaku untuk melakukan tindakan curang tanpa merasa bersalah. Pelaku biasanya meyakini bahwa tindakannya diperlukan demi “menyelamatkan perusahaan,” “menjaga reputasi,” atau karena merasa sudah bekerja keras sehingga pantas mendapat imbalan lebih, meskipun dengan cara yang salah.

4.4 Pengaruh *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada variabel *capability* adalah lebih besar dari 0,05, yaitu berada di atas ambang batas tingkat signifikansi 5% maka *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebagian besar perusahaan farmasi tidak melakukan pergantian direksi, hal tersebut mengindikasikan perusahaan mempertahankan struktur manajemen yang stabil dalam kurun waktu tersebut, yang mencerminkan konsistensi dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Meskipun terdapat beberapa perusahaan yang melakukan pergantian direksi, frekuensinya relatif rendah. Stabilitas ini menunjukkan bahwa faktor kemampuan individu dalam struktur manajemen yang diwakili oleh pergantian direksi tidak cukup untuk menjelaskan variasi dalam tingkat kecurangan laporan keuangan (Tiffani & Marfuah, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2017; Tiffani & Marfuah, 2015) yang menunjukkan bahwa *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan, karena peran kapabilitas sering kali hanya menjadi faktor pendukung, bukan pemicu utama. Selain itu, (D. Wulandari & Ali, 2023) juga menemukan bahwa meskipun individu menempati posisi strategis, kecurangan tetap tidak terjadi apabila ada pengawasan yang kuat dan nilai etika yang dijaga dalam organisasi. Dengan demikian, meskipun dalam teori *fraud pentagon capability* dianggap sebagai salah satu elemen penting, dalam praktiknya faktor ini sering kali tidak cukup kuat mendorong terjadinya fraud jika tidak disertai elemen lain seperti tekanan dan peluang.

4.5 Pengaruh *Arrogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada variabel *arrogance* adalah lebih besar dari 0,05, yaitu berada di atas ambang batas tingkat signifikansi 5%, maka adalah *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Beberapa perusahaan farmasi, para direksi menampilkan foto CEO hingga tiga kali dalam satu tahun, namun

sebagian besar lainnya hanya mencantumkan satu hingga dua foto, umumnya terbatas pada bagian sambutan dan profil direksi. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa eksposur visual CEO tidak menjadi praktik yang umum atau sistematis di seluruh perusahaan farmasi yang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan untuk menonjolkan figur kepemimpinan melalui media visual tidak secara langsung berkaitan dengan kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut *arrogance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tiffani & Marfuah, 2015; D. Wulandari & Ali, 2023) yang menemukan bahwa variabel *arrogance* tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan, karena meskipun seorang CEO memiliki kekuasaan dominan atau pengaruh besar, tindakan kecurangan tetap dapat dicegah oleh keberadaan komite audit, dewan komisaris independen, dan peraturan eksternal yang ketat. Selain itu, arogansi sulit diukur secara objektif karena sifatnya yang abstrak dan cenderung bersifat persepsi. Oleh karena itu, meskipun dalam teori *fraud* pentagon *arrogance* dianggap berperan dalam mendorong *fraud*, dalam praktik empiris pengaruhnya tidak selalu terbukti signifikan, tergantung pada konteks tata kelola dan pengawasan yang ada di perusahaan.

5. Kesimpulan dan Saran

Pada Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor dalam teori *fraud* pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa faktor *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan, kelemahan sistem pengawasan, serta pembenaran moral yang dilakukan manajemen merupakan determinan utama terjadinya manipulasi laporan keuangan di sektor farmasi. Sebaliknya, faktor *capability* dan *arrogance* tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam struktur manajemen maupun kecenderungan arogansi pimpinan perusahaan belum tentu mendorong terjadinya kecurangan apabila didukung oleh tata kelola perusahaan dan mekanisme pengawasan yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung relevansi teori *fraud* pentagon, namun menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen teori tersebut selalu berperan secara empiris dalam konteks industri dan periode penelitian tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa karakteristik sektor industri dan efektivitas tata kelola perusahaan turut memengaruhi peran masing-masing faktor *fraud* pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara teoretis,

penelitian ini memperkaya literatur akuntansi keuangan dan auditing dengan memberikan bukti empiris mengenai penerapan teori *fraud pentagon* pada sektor farmasi di Indonesia

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan, auditor, dan regulator. Perusahaan perlu memberikan perhatian lebih pada pengelolaan tekanan keuangan, penguatan sistem pengendalian internal, serta pembentukan budaya etika yang kuat untuk meminimalkan tindakan kecurangan. Bagi auditor dan investor, hasil ini dapat dijadikan sebagai sinyal awal dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, khususnya melalui indikator tekanan dan kelemahan pengawasan. Sementara itu, regulator diharapkan dapat memperketat kebijakan tata kelola perusahaan dan pengawasan eksternal guna menekan peluang terjadinya fraud di sektor farmasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor farmasi sebagai objek penelitian, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sektor industri lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada sektor yang berbeda atau menggunakan pendekatan lintas industri agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Reference

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), Pages 38-45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-i4/1823>
- ACFE. (2022). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners. Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. Association of Certified Fraud Examiners. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>
- Agli, J. P., Suhaidar, S., & Anggita, W. (2024). Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring dan Change In Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8829–8847. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.10405>
- Anwar, M. A., Zakaria, A., & Musyaffi, A. M. (2025). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 6(1), 69–86. <https://doi.org/10.21009/japa.0601.06>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement* (p. 191). Free Press.
- Dwi, Aurelly, F. K., Aulia, D. R., & Ramadhan, I. (2024). Fraud Pentagon Model dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(3), 35–50. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i3.702>

- Fadhilah, N. H. K., Tessya Sevia Agustin, Salwa Aulia Novitasari, & Wahyu Mulyadi. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 92–109. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i2.189>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *Proceeding UII-ICABE*, 89–102.
- Horwath, C. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*. <https://www.crowe.com/global>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Maulidiana, S., & Triandi, T. (2020). Analysis of Fraudulent Financial Reporting Through the Fraud Pentagon Theory. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)*. 2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019), South Tangerang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.042>
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud: Perspektif diamond fraud theory (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118–143.
- Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3795–3822. <https://doi.org/10.24843/EEB.2017.v06.i11.p03>
- Roselina, T. (2020). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Insolvensi Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, A. D. (2020). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).
- Suryani, E., & Fajri, R. R. (2022). Fraud triangle perspective: Artificial neural network used in fraud analysis. *Calitatea*, 23(188), 154–162.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Wijayanti, R., Dewi, M. K., & Gunawan, A. (2023). Pengaruh Fraud Triangle terhadap kecenderungan fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 18(1), 45–60.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud.

- Wulandari, D., & Ali, S. (2023). Analysis of Fraud Hexagon Theory of Financial Fraudulent Reporting Using F-Score Model. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 7(1), 168–182. <https://doi.org/10.36555/jasa.v7i1.2165>
- Wulandari, P. D., Sari, N. K., & Ilmi, M. (2024). Determinant of Accounting Fraud Control. *MBA : Journal of Management and Business Application*, 7(1), 46–52. <https://doi.org/10.31967/mba.v7i1.1022>
- Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>
- Yustikasari, Y., & Sari, Y. P. (2024). Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, And CEO Picture Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Monex: Journal of Accounting Research*, 13(01), 120–135. <https://doi.org/10.30591/monex.v13i01.6194>